

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK A PAUD IT BINA IMAN KABUPATEN BENGKULU UTARA

Septi Restiani

A11013021

septyrestiani11@yahoo.com

Sri Saparahayuningsih

srisaparahayu@gmail.com

Mona Ardina

mona.ardina@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak di kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kemandirian anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel total dengan jumlah 25 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *kuesioner* atau angket. Analisis data dengan analisis statistik menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak, dengan hasil perhitungan korelasi r_{hitung} sebesar 0,87 lebih besar dari r_{tabel} 0,388. Melalui penelitian ini disarankan untuk mempertahankan pola asuh yang ditetapkan secara konsisiten, sedangkan untuk penelitian lebih lanjut hendaknya mencari variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian anak.

Kata Kunci : *pola asuh orangtua, kemandirian anak*

Abstract

The problem in this study was to find whether there was any relationship between the way of parents in parenting towards children's independence in group A PAUD IT Bina Iman North Bengkulu. The aim of this research was to determined the effect of parenting applied by parents towards the child's independence in group A of PAUD IT Bina Iman North Bengkulu. This study used a descriptive quantitative method. The population of this research are all children of group A PAUD IT Bina Iman Regency North Bengkulu. The sampling technique was using total sampling by the number of the sample are 25 people. The instrument of the data collection was a questionnaire. The data was analyzed statistically by using product moment correlation formula. The result of the study showed that there significant correlation between parents that apply the democratic parenting towards the child's independence, as evidenced by the results of calculation of correlation r_{count} by 0.87 greater than 0,388 r_{tabel} . Through this research

the researcher suggest parents to maintain the democratic parenting consistently, while for further research should look for other variables related to the child's independence.

Keywords: Parenting Parents, Child's Independence.

PENDAHULUAN

Anak adalah potensi dan penerus cita-cita bangsa, yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Anak yang dididik dengan baik maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan yang baik pada anak usia dini salah satunya adalah pada tingkat kemandirian. Menurut Yamin dan Sanan (2012:60) perkembangan kemandirian adalah hasil dari proses perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Nursalam (2012:12) berpendapat bahwa seseorang yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, akan bergerak dari ketergantungan menuju kearah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kemandirian bagi anak usia dini bertujuan untuk menjadikan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya (Yamin dan Sanan, 2012:26).

Menurut Martinis dan Jamilah (2012:58) mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Ditambahkan Yamin dan Sanan (2012:77) bahwa terdapat

beberapa indikator dalam kemandirian anak: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi. Hal yang perlu digarisbawahi para orangtua bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik (Agus, 2012: 80).

Dijelaskan Martinis dan Jamilah (2012:61) bahwa anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya dan hal ini menjadikan tingkat kemandirian seseorang berbeda satu sama lain, yang demikian disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Muhammad Ansori (dalam Martinis dan Jamilah, 2012:78) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah : (1) keturunan, (2) pola asuh orang tua, (3) sistem pendidikan di sekolah, (4) sistem kehidupan di masyarakat. Selain itu, menurut Hurlock (dalam Rini 2012:63), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut: 1) pola asuh orang tua, 2) jenis kelamin dan 3) urutan posisi anak.

Menurut Bahri (2014:51) Pola asuh orangtua adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.

Ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya, menurut Wiyani (2016: 196) yaitu : 1). Pola asuh demokratis ; 2). Pola asuh permisif; 3). Pola asuh otoriter.

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri (2014:60) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi tanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pola asuh orangtua yang demokratis, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang otoriter dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain (Agus, 2012:79).

Menurut Wiyani (2016 :104) pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berfikiran terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sementara itu pola asuh otoriter menjadikan anak menjadi kurang dapat berinisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu hal. Selanjutnya Wiyani (2016:197) menambahkan tipe pola asuh permisif menjadikan anak yang mandiri, yaitu anak mampu melakukan berbagai tugas kesehariannya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri ketika dihadapkan oleh berbagai tugas atau permasalahan.

Dengan uraian tersebut menunjukkan bahwa setiap tipe pola asuh orangtua mempunyai dampak dalam hal kemandirian yang akan ada pada diri anak. Menurut Wiyani (20116:197) tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang

disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Orangtua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli peneliti menyimpulkan bahwa pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, maka pemilihan pola asuh yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua.

Dalam kemandirian anak pada kenyataannya masih banyak ditemukan anak-anak yang masih belum mampu memecahkan persoalannya sendiri seperti halnya anak-anak di PAUD IT Bina Iman Kelompok A Kabupaten Bengkulu Utara, masih terdapat beberapa anak yang belum mandiri dalam kemampuan fisik, seperti membuka bekal makanan dan mengikat sepatu yang masih dibantu atau bergantung pada orang lain/ guru, terdapat anak yang belum bisa menggosok gigi sendiri, anak belum mampu ketika akan BAK/BAB sendiri, belum mandiri dalam percaya diri terlihat dari ketika anak tidak ingin maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil tugasnya, sebenarnya anak mempunyai kemampuan dalam tugas tersebut. Selanjutnya terdapat beberapa anak yang belum mandiri dalam bertanggung jawab dan disiplin, terlihat ketika anak tidak dapat antri saat cuci tangan dan berwudhu untuk sholat duha, begitupun dalam kemandirian

sosial, terdapat beberapa anak yang tidak ingin berbagi dengan temannya bahkan anak cenderung menguasai alat bermain sendiri. Namun anak di Kelompok A tersebut juga ada beberapa orang yang sudah tumbuh karakter mandiri, seperti membawa tas sendiri, tidak mengganggu teman saat bermain bersama dan ada anak yang sudah bisa ke toilet sendiri dengan sedikit dibantu oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di PAUD IT Bina Iman Kelompok A Kabupaten Bengkulu Utara tersebut, maka penulis tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut. apakah ketidakmandirian anak ada hubungannya dengan pola asuh orangtua. Oleh karena itu judul penelitian yang diajukan adalah "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara".

Menurut Syaiful Bahri (2014:51) pola asuh orangtua adalah kebiasaan orangtua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Selanjutnya menurut Hasnida (2014:103) pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberi oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal ini sejalan dengan Casimi (dalam Septiari, 2012:162) yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan

norma-norma yang diharapkan pada masyarakat umumnya.

Hurlock (dalam Mansur, 2005:353), yang menyebutkan bahwa terdapat 3 pola asuh orangtua, yaitu: 1) Pola asuh otoriter: pola asuh ini diberikan dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola asuh demokratis: pola asuh ini diberikan dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. 3) Pola asuh *laissez faire*: pola asuh ini dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Pola asuh dalam penelitian ini meliputi: 1) Pola asuh demokratis, 2) Pola asuh otoriter, 3) Pola asuh permisif. Untuk lebih jelasnya bagaimana pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: menurut Wibowo (2012:77) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Orangtua membuat hampir semua keputusan, 2) Anak-anak dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah, 3) Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun, 4) Kekuasaan orangtua lebih dominan, 5) Anak tidak diakui sebagai pribadi, 6) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, 7) Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, 2) Pola asuh demokratis ada kerjasama

yang harmonis antara orangtua dan anak, 3) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik, 4) Karena sifat orangtua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. 5) Ada kontrol orangtua yang tidak kaku. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, 2) Dominasi pada anak, 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, 4) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orangtua, 5) Kontrol dan perhatian dari orangtua terhadap anak sangat kurang.

Lebih lanjut Musthafa dalam Wiyani (2013: 28) menjelaskan tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtuanya atau orang dewasa.

Brewer (Yamin, 2013: 61) menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan

kemandirian anak. Populasi yang diambil adalah semua orangtua anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui teknik pengumpulan data dan penyebaran *kuisisioner*, hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, yakni apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak kelompok A di PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dari ketiga pola asuh orangtua yang ada yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan diperoleh data sebagai berikut.

Hal tersebut telah terbukti dengan data yang telah diperoleh bahwa hasil jumlah dari pola asuh demokratis yaitu 1682, pola asuh otoriter 1181 dan pola asuh permisif 948. Sehingga terbukti bahwa orangtua PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara menerapkan pola asuh demokratis (lampiran 14) dan peneliti mengolah data untuk pola asuh yang diterapkan, yakni pola asuh demokratis.

Berdasarkan data tersebut maka perhitungan antara pola asuh demokratis (Variabel X) dan Kemandirian anak (variabel Y) dengan menggunakan rumus *product moment* diperoleh korelasi koefisien korelasi *product moment* r_{hitung} sebesar 0,87 yang

selanjutnya dikonsultasikan pada r_{tabel} (0,388) pada taraf 5% (0,05). Dengan demikian terbukti bahwa $0,87 > r_{tabel}$ (0,388), sehingga menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian anak, jika diinterpretasikan dengan tabel 3.7 angka indeks korelasi “r” maka hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak terletak pada interval 0,80 – 1,000 dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini memiliki hubungan yang kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini tersebut dengan menggunakan rumus uji signifikan, berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh harga t_{hitung} sebesar 8,4617 kemudian dikonsultasikan pada t_{tabel} (2,064) pada tingkat kepercayaan 5% (0,05). Hal ini menunjukkan t_{hitung} (8,4617) $>$ t_{tabel} (2,064), sehingga dengan ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua yakni pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata pola asuh demokratis berada dalam klasifikasi Baik. Hal ini menunjukkan peran orangtua sangat penting dalam membentuk perilaku mandiri terhadap anak, karena keluarga merupakan guru pertama bagi anak. Pembentukan perilaku mandiri tersebut tidak terlepas dari penerapan pola asuh orangtua, dimana dengan penerapan pola asuh demokratis dapat membentuk karakter anak yang mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Seperti

halnya (Masnipal, 2013:90) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga berkorelasi positif terhadap proses tumbuh kembang anak. Dengan pola asuh yang tepat dapat membentuk anak yang berkarakter mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter pada anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Sejalan dengan Wibowo (2012:78), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter.

Kemandirian anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara termasuk dalam klasifikasi Baik. Penerapan pola asuh yang diterapkan orangtua adalah pola asuh demokratis yang berdampak terhadap kemandirian anak yang tidak bergantung dengan orang lain atau orang dewasa lainnya, percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya Septriari (2012:171) mengungkapkan pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah *authoritative* atau demokratis. Dimana orangtua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orangtua. Kemandirian anak yang dalam kategori Cukup terlihat dalam hal belum mampu mengendalikan emosi pada saat diganggu oleh teman, ketika memakai sepatu anak masih dibantu dengan guru, setelah selesai belajar anak

masih diingatkan untuk meletakkan kembali buku pada rak buku, saat anak diganggu/diejek dengan oranglain terkadang anak membalas mengejeknya.

Berdasarkan pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemandirian anak. Artinya, penerapan pola asuh demokratis yang semakin baik akan semakin baik pula kemandirian anak. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Baumind (dalam Wibowo, 2012:78) yang menunjukkan bahwa sosok orangtua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Hal lain yang membuktikan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan adalah hasil dari angket/kuesioner pola asuh orangtua dimana terdapat beberapa item yang mendapat jawaban tertinggi dari responden yaitu item 2, 22, 24 dan 40.

Hal tersebut telah terbukti pada penelitian di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara yang menunjukkan penerapan pola asuh orangtua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan berdampak pada anak menjadi pribadi yang mandiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain atau orang dewasa lainnya dan pola asuh demokratis lebih tepat, karena hasil penelitian ini juga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di Kelompok A PAUD IT Kabupaten Bengkulu Utara. Penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua yang berada dalam klasifikasi yang Baik, sehingga menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, oleh karena itu

kemandirian anak kelompok A di PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara berada dalam klasifikasi Baik, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi *product moment* sebesar 0,87.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: 1) Kepada orangtua hendaknya orangtua mempertahankan pola asuh yang sesuai yakni pola asuh demokratis di rumah agar tetap lebih konsisten dan lebih baik, karena penerapan pola asuh yang tepat ini dapat membantu pembentukan anak yang mandiri tidak mudah bergantung pada orangtua atau orang dewasa lainnya, kemandirian anak akan tumbuh dengan dimulai dari keluarganya. Dengan pola asuh demokratis ini orangtua menciptakan suasana hangat, toleransi atau memberikan kesempatan, memperhatikan setiap kebutuhan anak dan memberikan batasan-batasan serta mengontrol perilaku anak agar anak mampu memecah persoalan yang dihadapinya serta tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. 2) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mencari variabel yang lain seperti kemandirian anak yang dilihat dari pola

asuh otoriter dan pola asuh permisif. Karena pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis telah

terbukti berhubungan dengan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____ (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dimiyati, Johni (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djamarah, Syaiful Bahri (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fandlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu (2013). *Pendidikan Karakter AUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media.
- Fery Efendi, Nursalam (2012). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gunarsa, Singgih (2004). *Psikolog Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasnida (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : Luxima.
- Kiswanti (2005). Hasil Penelitian yang Relevan Tentang : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. Jakarta : diunduh dari <http://angelofluisskripsi.blogspot.com/2013/02/hubungan-antara-pola-asuh-orangtua.html>, diakses pada tanggal 21 November 2016.
- Madyawati, Lilis (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomariah, Atik (2016). Hasil Penelitian Yang Relevan Tentang: Kemandirian ditinjau Dari Latar Belakang Kedudukannya Dalam Keluarga. Skripsi FKIP Universitas Bengkulu.
- Rini, Agus Riyanto Puspito (2012). *Kemandirian Ramaja Berdasarkan Urutan Kelahiran Volume 3, Nomor 1, Januari 2012*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/342015/4/chapter%2011.pdf>. Diakses pada tanggal 10 november 2016.
- Septiari, Bety. Bea (2012). *Mencetak Balita Cerdas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Semiun, Yustinus (2006). *Teori Kepribadian Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, Nana (2006). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- _____ (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy (2014). *Mengelola Dan mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardy (2016). *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta : Gava Media.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri (2012). *Panduan PAUD*. Jambi: Gaung Persada Press Jakarta

